BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara berkembang tentunya akan selalu berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya agar kehidupan masyarakatnya sejahtera dan mampu menjadi negara yang maju. Dalam upaya ini, negara-negara berkembang seringkali berfokus pada pengembangan infrastruktur, pemberdayaan sumber daya manusia, dan peningkatan investasi. Strategi peningkatan investasi yang efektif adalah melalui upaya pengembangan pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang sesuai dengan syariat islam, yaitu dengan adanya larangan riba, ketidakjelasan (*gharar*), dan perjudian (*maysir*).[1] Salah satu *platform* pasar modal yang menyediakan instrumen syariah dan telah dikenal oleh banyak orang adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).[2]

BEI ialah sebuah *platform* yang didalamnya tersedia publikasi informasi mengenai data laporan keuangan yang lengkap dan terpercaya, sehingga tidak diragukan lagi keakuratan data yang tersedia. BEI memiliki peran signifikan dalam pengembangan pasar modal berbasis syariah di Indonesia. BEI menjadi wadah dimana berbagai transaksi keuangan seperti jual

[1] R Mulyani and I Setiawan, 'Sukuk Ritel Negara, Instrumen Investasi Halal Untuk Membangun Negeri', *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 2020 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/iqtisadiya/article/view/10170>.
[2] Zahra Nissa Qoirina Risandy, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Bi *Rate*, Dan Yield Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sebagai Instrumen Investasi Syariah (Studi Pada Sukuk Ritel Seri Sr-009)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2021.

beli saham dan produk investasi syariah lainnya terjadi. Melalui mekanisme yang disesuaikan dengan prinsip syariah, BEI menyediakan berbagai produk seperti saham syariah, sukuk (obligasi syariah), dan reksa dana syariah. Hal ini menjadikan penduduk di Indonesia yang sebagian besar beragama islam, untuk berinvestasi secara tenang tanpa melanggar aturan agama Islam, karena semua instrumen telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.[3]

BEI memperdagangkan produk yang berlandaskan prinsip syariah, salah satunya adalah sukuk atau obligasi syariah, yang secara umum dikenal sebagai sertifikat atau dokumen. Apabila obligasi didefinisikan sebagai instrumen hutang, maka sukuk dapat diartikan sebagai sertifikat tanda kepemilikan bersama atas sebuah aset atau proyek (aset yang mendasari). Berdasarkan lembaga yang menerbitkannya, sukuk dibedakan menjadi dua bagian yakni sukuk korporasi sukuk yang diterbitkan oleh sebuat korporat atau perusahaan dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk warga negara Indonesia dengan jaminan dan manfaat. Tujuan dari penerbitan sukuk ritel sendiri yakni untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), serta mendanai pembangunan proyek infrastruktur.[4]

Pemerintah pertama kali mengeluarkan sukuk ritel pada tanggal 25 Februari 2009. Sukuk ritel pertama yaitu sukuk ritel dengan seri 001 dengan kode SR-001 dengan jangka waktu atau tenor tiga tahun serta berakhir pada

[3] Hamdan Fathoni and Gina Sakinah, 'Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Khazanah Multidisiplin*, 2.1 (2021), pp. 33–44 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>.
[4] Zahra Nissa Qoirina Risandy, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Bi *Rate*, Dan Yield Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sebagai Instrumen Investasi Syariah (Studi Pada Sukuk Ritel Seri Sr-009)'.

tanggal 25 Februari 2012. Sejak itu sukuk ritel menjadi pilihan investasi yang populer dikalangan masyarakat Indonesia. Hingga September 2024 pemerintah telah menerbitkan sukuk sebanyak 21 seri, dimana pada penerbitan SR-018 sukuk ritel diterbitkan dengan dua tenor, yaitu tenor tiga tahun dengan kode SR-018T3 dan tenor lima tahun dengan kode SR-018T5. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berkomitmen dalam mengembangkan investasi yang sesuai dengan syariah.

Tabel 1. 1

Perkembangan Sukuk Ritel di Indonesia

Seri Sukuk	Tanggal Penerbitan	Imbal Hasil Awal	Tenor	Jumlah Penerbitan (triliun rupiah)	Jumlah Investor
SR 001	25-Feb-09	12,00%	3 Tahun	Rp5.556.290.000.000	14.295
SR 002	10-Feb-10	8,70%	3 Tahun	Rp8.033.860.000.000	17.231
SR 003	23-Feb-11	8,15%	3 Tahun	Rp7.341.410.000.000	15.487
SR 004	21-Mar-12	6,25%	3 Tahun	Rp13.613.805.000.000	17.606
SR 005	27-Feb-13	6,00%	3 Tahun	Rp14.968.875.000.000	17.783
SR 006	05-Mar-14	8,75%	3 Tahun	Rp19.323.345.000.000	34.692
SR 007	11-Mar-15	8,25%	3 Tahun	Rp21.965.035.000.000	29.706
SR 008	10-Mar-16	8,30%	3 Tahun	Rp31.500.000.000.000	48.444
SR 009	22-Mar-17	6,90%	3 Tahun	Rp14.037.310.000.000	29.838
SR 010	21-Mar-18	5,90%	3 Tahun	Rp8.436.570.000.000	17.922
SR 011	28-Mar-19	8,05%	3 Tahun	Rp21.117.570.000.000	35.026
SR 012	26-Mar-20	6,30%	3 Tahun	Rp12.142.572.000.000	23.952
SR 013	30-Sep-20	6,05%	3 Tahun	Rp25.665.971.000.000	44.803
SR 014	24-Mar-21	5,47%	3 Tahun	Rp16.705.080.000.000	35.626

SR 015	22-Sep-21	5,10%	3 Tahun	Rp27.000.639.000.000	49.027
SR 016	23-Mar-22	4,95%	3 Tahun	Rp18.409.546.000.000	44.579
SR 017	21-Sep-22	5,90%	3 Tahun	Rp26.974.976.000.000	65.362
SR 018	05-Apr-23	6,25%	3 Tahun	Rp16.949.759.000.000	47.811
SR 018	05-Apr-23	6,40%	5 Tahun	Rp4.544.818.000.000	14.932
SR 019	27-Sep-23	5,95%	3 Tahun	Rp17.543.813.000.000	46.729
SR 019	27-Sep-23	6,10%	5 Tahun	Rp7.790.600.000.000	15.354
SR 020	01-Mar-24	6,30%	3 Tahun	Rp17.784.237.000.000	46.970
SR 020	01-Mar-24	6,40%	5 Tahun	Rp3.575.013.000.000	16.039

Sumber : DJPPR (data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1 peneliti mengambil sampel sukuk ritel seri SR-015 dari beberapa seri sukuk ritel dari total seri yaitu sebanyak 20 seri. SR- 015 diterbitkan mulai 15 September 2021 dan jatuh tempo pada tanggal 15 September 2024. Imbal hasil sukuk ritel ini adalah 5,10% lebih rendah dari seri sebelumnya SR-014 sebesar 5,47%. Sebanyak 49.027 investor telah berinvestasi pada sukuk ritel SR-015, meningkat sebanyak 13.401 dari investor pada seri SR-014.

Penelitian ini memfokuskan pada sukuk ritel seri SR-015 karena penerbitannya bertepatan dengan masa kritis, yaitu saat pandemi COVID-19 melanda. Pandemi tersebut telah memberikan dampak yang luar biasa pada kondisi ekonomi dunia, termasuk di Indonesia. Akibat ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi, para investor menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih instrumen investasi. Pasar yang fluktuatif dan penuh ketidakpastian mendorong investor untuk mencari instrumen investasi yang

dianggap lebih aman dan stabil. Dalam konteks ini, sukuk ritel seri SR-015 menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik untuk dipertimbangkan

Fenomena COVID-19 telah menciptakan guncangan dahsyat di pasar keuangan global. Salah satu indikator yang jelas adalah penurunan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada tahun tersebut, IHSG menurun sebesar 5%, sebuah angka yang cukup besar dan menunjukkan tingkat kepanikan yang tinggi di kalangan investor. Akibatnya, BEI terpaksa melakukan penghentian sementara perdagangan (trading halt) untuk mencegah terjadinya penurunan yang lebih parah. Kondisi pasar yang bergejolak ini semakin memperkuat alasan pemilihan sukuk ritel seri SR-015 sebagai objek penelitian, karena instrumen ini dianggap sebagai *safe-haven* asset atau aset aman yang dapat melindungi nilai investasi di tengah ketidakpastian ekonomi.[5]

Menurut Latifah faktor-faktor ekonomi makro berdampak besar terhadap minat investor dalam melakukan investasi. Apabila kondisi ekonomi makro stabil, maka investor cenderung percaya dalam perencanaan investasi mereka, karena risiko yang pasti lebih rendah dan kemungkinan memperoleh keuntungan atau capital gain yang lebih besar. Dalam hal ini sukuk merupakan sebuah instrumen investasi syariah yang sering kali ditentukan oleh kondisi ekonomi makro domestik. Jika terjadi ketidakstabilan perekonomian, seperti kenaikan suku bunga dengan persentase yang tinggi, investor mungkin tidak terlalu berminat untuk berinvestasi dalam sukuk dan sebaliknya apabila kondisi

[5] Nurhayati Gustina, 'Performa Sukuk Ritel: Sebelum Dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19', *Jurnal Akuntansi*, 10.2 (2021), pp. 369–86, doi:10.37932/ja.v10i2.415.hlm.370

ekonomi makro stabil dan terkendali maka minat investor terhadap sukuk akan meningkat.[6] Menurut M Rafki, R Wiliasih, dan M I Irfany salah satu indikator makroekonomi yang dapat mempengaruhi volume perdagangan sukuk adalah inflasi.[7]

Inflasi adalah fenomena yang dapat menimbulkan berdampak negatif terhadap perekonomian dan juga berpengaruh terhadap keputusan investasi masyarakat. Peningkatan inflasi dapat membuat nilai uang menurun, sehingga investasi yang tidak memiliki nilai tukar yang stabil seperti sukuk ritel mungkin menjadi kurang menarik bagi investor. Hal tersebut sejalan sejalan dengan temuan penelitian Hanifah, Iffah Nur, dan Pribawa E. Pantas, yang menemukan temuan, inflasi dalam jangka panjang berdampak positif pada volume perdagangan sukuk ritel, namun tidak berdampak signifikan dalam jangka pendek.[8]

[6] Latifah and others, 'The Effect of Macro Economy on Sukuk Requests in Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18.1 (2021), pp. 74–83, doi:10.31849/jieb.v18i1.5603.
[7] M Rafki, R Wiliasih, and M I Irfany, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Ritel SR-008 Di Indonesia', *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan …*, 2022 <http://penerbitgoodwood.com/index.php/Bukhori/article/view/1363>.
[8] I N Hanifah and P E Pantas, 'Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel Di Indonesia', *Etihad: Journal of Islamic Banking …*, 2022 <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/etihad/article/view/4355/0>.

Grafik 1. 1

Pergerakan Inflasi Tahun 2021-2024

Sumber:https://id.tradingeconomics.com/indonesia/inflation-cpi

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2021, tingkat inflasi di Indonesia cenderung fluktuatif atau naik turun. Pada Juli 2022 inflasi mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2022 tepatnya pada bulan September inflasi mengalami kenaikan sebesar 5, 95%.

Menurut M. Rafki, selain inflasi, BI *Rate* juga dapat berdampak pada volume perdagangan sukuk, hal itu dikarenakan BI *Rate* sangat penting untuk stabilitas keuangan dan pengendalian inflasi. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, menetapkan suatu tolok ukur suku bunga yang dikenal sebagai suku bunga acuan atau BI *Rate*. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi pengendalian moneter yang diumumkan secara terbuka kepada masyarakat luas. Kenaikan BI *Rate* dapat menyebabkan penurunan volume

perdagangan sukuk ritel karena masyarakat akan lebih gemar menabung di bank dibandingkan berinvestasi. BI *Rate* yang meningkat dapat menaikan suku bunga, baik tabungan maupun deposito, yang membuat masyarakat lebih tertarik untuk meletakkan uang mereka di bank dibandingkan investasi sukuk, yang pada gilirannya akan mengurangi permintaan sukuk.[9] Berikut merupakan data BI *Rate* mulai dari bulan Desember 2021 sampai September 2024.

Grafik 1. 2

Tingkat Bank Indonesia *Rate* Tahun 2021-2024 (data diolah peneliti)

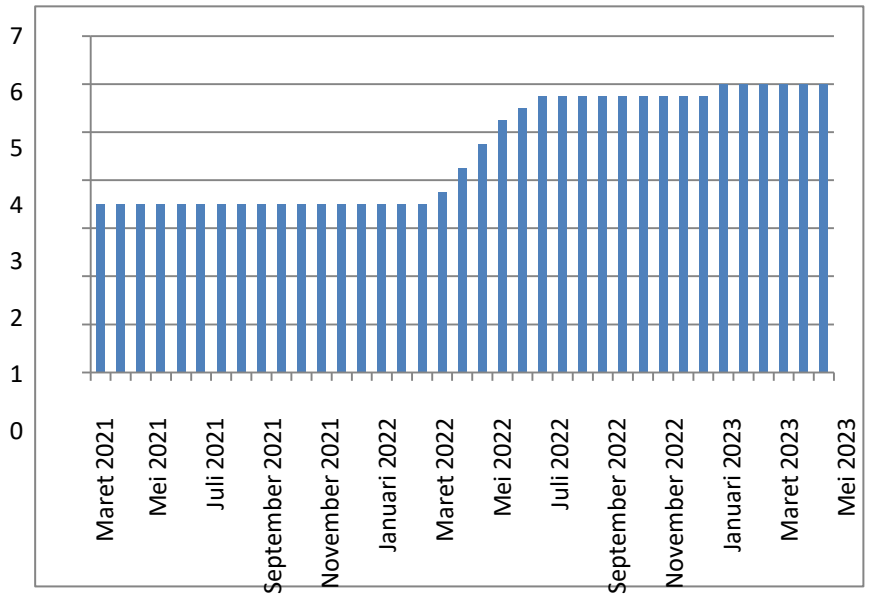

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat dilihat bahwa tingkat BI *Rate* pada bulan Maret hingga Juli 2021 berada dalam kondisi stabil sebesar 3,5 %. Dalam rentang waktu tersebut, Bank Indonesia mengambil langkah strategis dengan

[9] Rafki, Wiliasih, and Irfany, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Ritel SR-008 Di Indonesia'.

mempertahankan tingkat suku bunga pada level yang rendah. Keputusan ini diambil sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang mengalami tekanan berat akibat pandemi COVID-19. Dengan menjaga suku bunga tetap rendah, Bank Indonesia berharap dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, seperti investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya akan mempercepat proses pemulihan ekonomi nasional. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan meminimalkan dampak negatif pandemi terhadap sektor riil. Namun pada bulan berikutnya, tingkat BI *Rate* mengalami peningkatan yang bertahap. Pada bulan Maret 2024 tingkat suku bunga BI *Rate* telah mencapai 6%.

Menurut Zahra, dalam sebuah produk investasi volume perdagangan merupakan sebuah indikator yang dilihat oleh investor serta bertujuan sebagai penentuan keputusan investasi. Volume perdagangan ini berhubungan erat dengan permintaan pelanggan. Apabila terjadi volume permintaan yang meningkat maka dapat disimpulkan bahwa produk investasi itu banyak digemari oleh investor.[10]

Penelitian mengenai volume perdagangan sukuk sangatlah penting dilakukan, khususnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan fakta bahwa pasar modal syariah di Indonesia tak lepas dari mayoritas penduduknya yang beragama Islam, menciptakan peluang besar bagi instrumen seperti sukuk ritel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro,

[10] Zahra Nissa Qoirina Risandy, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Bi *Rate*, Dan Yield Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sebagai Instrumen Investasi Syariah (Studi Pada Sukuk Ritel Seri Sr-009)'.

yaitu inflasi dan BI *Rate*, terhadap kinerja sukuk ritel seri SR-015. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Inflasi dan BI *Rate* Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel Sebagai Investasi Syariah (Studi Kasus Pada Sukuk Ritel Seri SR-015 Tahun 2021-2024).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat inflasi di Indonesia tahun 2021-2024?
2. Bagaimana tingkat BI *Rate* di Indonesia tahun 2021-2024 ?
3. Bagaimana volume perdagangan sukuk ritel seri SR- 015 di Indonesia tahun 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024?
5. Bagaimana pengaruh tingkat BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024?
6. Bagaimana pengaruh inflasi dan BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat inflasi di Indonesia tahun tahun 2021-2024.
2. Untuk menganalisis tingkat BI *Rate* tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024.

4. Untuk menganalisis bagaimana inflasi mempengaruhi volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024.
5. Untuk menganalisis bagaimana BI *Rate* mempengaruhi volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024.
6. Untuk menganalisis bagaimana inflasi dan BI *Rate* mempengaruhi volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015 tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
   a) Memberikan gambaran mengenai pasar modal syariah, khususnya sukuk ritel negara.
   b) Menyediakan gambaran mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap pasar modal syariah, terutama sukuk ritel.
   c) Menyajikan informasi yang lebih luas tentang peluang dan informasi sukuk ritel bagi pemerintah yang bertanggung jawab atas industri pasar modal syariah, guna mendukung perkembangan atau peningkatan ekonomi syariah di Indonesia.
2. Kegunaan Secara Praktis
   a) Bagi pemerintah peneliti berharap temuan penelitian ini dapat memberikan masukan atau inovasi dalam pembuatan kebijakan dan pengembangan sukuk negara, terutama sukuk ritel.
   b) Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah

keilmuan di bidang investasi syariah, khususnya mengenai sukuk, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

c) Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pemahaman tentang sukuk, sehingga mereka dapat mempertimbangkan instrumen investasi syariah ini sebagai alternatif yang potensial.

d) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai instrumen investasi syariah, khususnya sukuk.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai sukuk ritel diantaranya adalah :

1. Analisis Pengaruh Inflasi, BI *Rate*, dan *Yield* terhadap volume perdagangan sukuk ritel sebagai instrumen Investasi Syariah (studi pada sukuk ritel seri SR-009), Zahra Nissa Qoirina Risandy, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 2021.

   Dalam konteks pasar modal syariah, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kondisi ekonomi makro dan imbal hasil investasi memengaruhi minat investor terhadap sukuk ritel. Dengan menggunakan sukuk ritel seri SR-009 sebagai objek penelitian, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh inflasi, BI *Rate*, dan yield terhadap volume perdagangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan suku

bunga BI (BI *Rate*) memiliki dampak signifikan dalam menekan aktivitas perdagangan sukuk ritel. Sementara itu, meskipun inflasi menunjukkan tren negatif, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Di sisi lain, imbal hasil (yield) terbukti menjadi faktor pendorong utama bagi investor dalam melakukan transaksi sukuk ritel.[11]

Persamaan penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu inflasi, BI *Rate*, dan volume perdagangan sukuk. Perbedaannya terletak pada variabel *Yield* dan objek yang diteliti yaitu sukuk ritel seri SR-015.

2. Analisis Faktor yang mempengaruhi permintaan sukuk ritel seri SR-005, Isro'iyatu Mubarokah dan Madjidainun Rahma, Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, Universitas Singaperbangsa Karawang, 2019.

Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang diduga memengaruhi permintaan sukuk ritel negara, yaitu harga sukuk itu sendiri, suku bunga deposito bank konvensional, tingkat pengembalian deposito bank syariah, harga obligasi tambahan, dan tingkat inflasi. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder dan menerapkan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari kelima faktor tersebut, hanya harga sukuk SR-005 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sukuk seri tersebut.[12]

---

[11] Zahra Nissa Qoirina Risandy, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Bi *Rate*, Dan Yield Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sebagai Instrumen Investasi Syariah (Studi Pada Sukuk Ritel Seri Sr-009)'.

[12] Isro'iyatu Mubarokah and Madjidainun Rahma, 'ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN SUKUK RITEL SERI SR 05', *Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3.2 (2019), pp. 1–21, doi:10.33650/profit.v3i2.860.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel inflasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel harga sukuk, tingkat suku bunga deposito perbankan, nisbah hasil deposito perbankan syariah, harga obligasi tambahan dan objeknya yaitu SR-015.

3. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan *Yield* Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Di Pasar Sekunder, Yadi Nurhayadi, Ummu Salma Al Azizah, dan Faraz Ayudia Alvarizha, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), 2020.

   Studi ini meneliti sejauh mana perubahan pada variabel-variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan nilai tukar mata uang rupiah, serta keuntungan yang diperoleh dari sukuk, dapat memengaruhi jumlah perdagangan sukuk ritel. Objek penelitian ini adalah sukuk SR-007 dan analisisnya menggunakan *multiple regression*. Hasilnya yaitu imbal hasil dan inflasi berdampak signifikan terhadap volume perdagangan sukuk dan juga kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel seri SR-007.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel Inflasi dan volume perdagangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *BI Rate* dan objek seri sukuk ritel yang digunakan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel SR-008 di Indonesia *(Faktors Affecting SR-008 Retail Sukuk Trading*

Volume in Indonesia) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rafki, Ranti Wiliasih, dan Mohammad Iqbal Irfany, Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, 2022.

Tujuan dari riset ini adalah untuk menguraikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat perdagangan sukuk ritel seri SR-008. Dengan menggunakan model VECM, penelitian ini menemukan bahwa beberapa variabel ekonomi makro, seperti inflasi, harga sukuk, tingkat bagi hasil mudharabah, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI *Rate*), dan produk domestik bruto (GDP), memiliki hubungan terbalik dengan volume perdagangan. Di sisi lain, suku bunga deposito bank komersial dan imbal hasil menunjukkan korelasi positif[13]

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel BI *Rate* dan inflasi. Perbedaannya adalah pada metode analisis yang digunakan serta seri sukuk ritel yaitu seri SR-015.

5. Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Perdagangan Sukuk Ritel di Indonesia, Iffah Nur Hanifah dan Prabawa E Patas, *Journal of Islamic Banking and Finance*, Universitas Ahmad Dahlan, 2022.

   Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah indikator makroekonomi seperti inflasi, SBI, nilai tukar, JUB, dan PDB berhubungan dengan volume perdagangan sukuk ritel dari tahun 2011 sampai 2019. Penelitian ini dilakukan menggunakan model koreksi kesalahan vektor (VECM), yang digunakan bersama dengan Microsoft

[13] Yadi Nurhayadi and others, '7492-18251-1-Sm', *Taradin*, 1.1 (2020).

Excel dan Eviews 9. Hasilnya temuannya yakni variabel inflasi, nilai tukar, SBI , JUB, dan PDB berdampak positif dalam jangka panjang.

Persamaan penelitian ini terletak pada inflasi dan volume perdagangan. Perbedaannya terdapat pada variabel BI *Rate* dan metode analisis penelitian yang digunakan, serta objek sukuk ritelnya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel SR-012 Di Indonesia, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilkham Muadi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Studi ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi volume perdagangan sukuk ritel seri SR-012. Dengan menggunakan data deret waktu, analisis dilakukan melalui pendekatan model koreksi kesalahan vektor (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dan imbal hasil sukuk memiliki korelasi positif terhadap volume perdagangan sukuk SR-012 Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap volume perdagangan sukuk SR-012 adalah nilai tukar dan yield sukuk. Sedangkan yang berpengaruh negatif adalah inflasi, BI *Rate*, dan nisbah deposito mudharabah.[14]

Variabel inflasi, BI *Rate* dan volume perdagangan adalah persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan penulis. Sementara perbedaannya terdapat pada objek seri sukuk ritel yang digunakan, yaitu seri SR-015.

[14] M I Muadi, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Sr-012 Di Indonesia', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76542>.

F. Hipotesis Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis adalah solusi yang bersifat sementara untuk masalah yang ada. Disebutkan bahwa, meskipun jawaban baru-baru ini berlandaskan teori yang relevan, pernyataan tersebut belum didukung oleh bukti empiris yang didapatkan dengan proses pengumpulan data.[15] Dalam penelitian ini hipotesisnya ini adalah:

1. H_{01}: Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015.

   H_{a1}: Terdapat pengaruh inflasi terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015.

2. H_{02}: Tidak terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015

   H_{a2}: Terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015.

3. H_{03}: Tidak terdapat pengaruh inflasi dan BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015.

   H_{a3}: Terdapat pengaruh pengaruh inflasi dan BI *Rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel seri SR-015.

[15] Anak Agung Putu dan Anik Yuesti Agung, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, *ABPublisher* (ABPublisher, 2017).